

Tradisi Perang Topat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikulturalisme di Pulau Lombok

Nurhasanah¹¹Universitas Mataram, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03 Desember 2025

Revised : 30 Desember 2025

Accepted : 31 Desember 2025

Keywords:

Topat War Tradition,
Multiculturalism Education

How to Cite:

Nurhasanah. (2025). Tradisi Perang Topat dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikulturalisme di Pulau Lombok. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 219-225. Retrieved from <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/jkip/article/view/1273>

ABSTRACT

Tradisi Perang Topat, merupakan sebuah tradisi yang unik. Pada kegiatan Perang Topat ini melibatkan dua suku yang berbeda dan dua agama yang berbeda pula secara langsung. Kedua kelompok masyarakat ini terlibat aktif pada kegiatan tradisi Perang Topat tersebut dengan berbaur satu sama lainnya, penuh kekeluargaan, rasa toleransi dan gotong royong. Metode penelitian menggunakan kajian literatur. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku teks, artikel ilmiah, jurnal, literatur review yang sesuai dengan tema yang diteliti. Pendidikan multikulturalisme yang muncul pada upacara Perang Topat antara lain; toleransi, kebersamaan, gotong royong, nilai religius, dan nilai musyawarah. Nilai sikap multikulturalisme dalam upacara Perang Topat harus dapat di pelihara dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

The Topat War tradition, is a unique tradition. The Topat War activities involved two different tribes and two different religions directly. These two community groups are actively involved in the traditional activities of the Topat War by blending in with each other, full of kinship, tolerance and mutual cooperation. The research method uses a literature review. The sources used in this research are text books, scientific articles, journals, literature reviews that are in accordance with the theme under study. The attitude of multiculturalism that emerged at the Topat War ceremony included; tolerance, togetherness, mutual cooperation, religious values, and deliberation values. The value of multiculturalism in the Topat War ceremony must be maintained and preserved in everyday life.

This is an open access article under the [CC BYSA](#) license



Corresponding Author:

Nurhasanah

Universitas Mataram, Indonesia

nurhasanah_fkip@unram.ac.id

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang luar biasa besarnya, wilayah yang membentang dari Sabang sampai dengan Merauke. Pada bentangan wilayah yang luas ini terdapat 38 provinsi dengan 17.000 pulau besar dan kecil, didalamnya terdapat 272,229.372 jiwa penduduk (Dukcapil, 2021). Kebesaran Indonesia dari segi wilayah dan jumlah penduduk ini berimbas terhadap kekayaan akan budaya, adat istiadat, bahasa, suku, dan agama.

Kekayaan Indonesia ini harus dapat di jaga dan dirawat dengan baik, apabila tidak dijaga akan mengakibatkan konflik. Keaneka-ragaman yang dimiliki Indonesia rawan sekali terhadap konflik antar budaya, konflik antar suku, dan juga konflik antar agama. Ada banyak contoh kasus yang pernah terjadi, konflik Ambon tahun 1999 yang kemudian berimbas pada daerah lainnya. Tahun 2000 sebagai imbas dari konflik di Ambon adalah kasus 171 (Satu Tujuh Satu) yang terjadi di Mataram. Konflik yang terjadi di Ambon dan berimbas pada konflik di Mataram dilatar belakangi oleh masalah agama. Perbedaan suku juga memicu terjadinya konflik sebagai contoh konflik antara suku Lampung dan suku Bali tahun 2009.

Berbeda dengan kondisi di atas, di Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok terdapat daerah yang bernama Lingsar berada di Kabupaten Lombok Barat. Di daerah ini terdapat bangunan pura yang menggambarkan kerukunan antar umat beragama dan

kerukunan antar suku. Masyarakat Lingsar yang berada disekitar pura adalah masyarakat plural. Masyarakatnya terdiri dari suku sasak dan suku Bali yang hidup rukun, agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakatnya adalah agama Islam, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu.

Kerukunan antar umat beragama di Lingsar ini ditunjukkan dengan masyarakat Hindu yang tidak memelihara babi disekitar wilayah Lingsar. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat yang beragama Islam dilarang untuk mengkonsumsi babi. Sebagai wujud dari kerukunan dan toleransi di wilayah ini setiap tahun diadakan tradisi Perang Topat. Perang Topat ini merupakan simbol kerukunan dan toleransi antar umat beragama yaitu agama Islam dan agama Hindu di Lingsar.

Perang Topat adalah kegiatan upacara dalam bentuk perang-perangan topat atau ketupat yang digunakan sebagai senjata dalam perang dengan cara saling lempar dengan sesama peserta. Perang Topat merupakan upacara ritual masyarakat Lombok yang terdiri dari etnik Sasak yang umumnya beragama Islam dan etnik Bali yang umumnya beragama Hindu (Acim & Yaqinah, 2019). Kegiatan ini merupakan kegiatan rasa syukur kepada sang pencipta yang telah menganugerahkan kemakmuran dalam bentuk kesuburan tanah dan hasil pertanian yang melimpah ruah. Tradisi Perang Topat ini merepresentasikan kompromi yang berhasil dicapai oleh umat Hindu dan Muslim di Pulau Lombok terkait dengan peran penting ritual dalam mempertahankan solidaritas sosial dan kerukunan antar umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama ini sudah seharusnya menjadi contoh bagi daerah-daerah lain di Pulau Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya. Dengan kerukunan yang terjalin antar umat beragama menunjukkan adanya pendidikan multikulturalisme yang kental dimasyarakat Lingsar. Pendidikan multikulturalisme merupakan sikap yang dimiliki oleh orang-orang yang mampu bersikap positif, percaya diri terhadap kelompoknya dan menerima kelompok luar (Dewi dkk, 2011).

Multikulturalisme berasal dari kata multi yang berarti plural, kultural yang berarti kebudayaan, dan isme berarti aliran atau kepercayaan (Suryana dan Rusdiana, 2015). Secara sederhana multikulturalisme adalah paham atau aliran tentang budaya yang plural. Menurut Furnivall (1944) dalam Mahfud (2016), masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal.

Pendidikan multikulturalisme yang muncul dari upacara Perang Topat yang dilaksanakan di wilayah Lingsar ini diharapkan memberi contoh kepada daerah-daerah lain. Kerukunan antar agama, suku dan etnis merupakan hal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang plural.

Metode Penelitian

Metode analisis yang digunakan dalam tinjauan ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Menurut Zed (2014), studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku teks, artikel ilmiah, jurnal, literatur review yang sesuai dengan tema yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Perang Topat

Berdasarkan sejarah, Perang Topat dimulai dari perjalanan prajurit Karang Asem ke Lombok. Pada perjalanannya ini para prajurit sampai di bagian barat Pantai Pulau Lombok, lalu bergerak kepedalaman Pulau Lombok melalui Gunung Pengsong, Perampuan, Pagutan,

dan Gunung Sari. Dari Gunung Sari kemudian bergerak kearah timur yakni daerah Punikan dan bermalam didaerah tersebut.

Pada malam hari ketika pasukan sedang beristirahat, mereka mendengar suara gemuruh, lalu keesokan harinya pasukan berangkat melanjutkan perjalanan menuju sumber suara gemuruh tersebut. Pasukan kerajaan sampai di lokasi yang sekarang dinamakan Ulon dan tidak jauh dari Ulon, mereka kemudian menemukan sumber suara tersebut yang berupa sumber air. Menurut Budiwanti, 2000; Sodli, 2010, pemimpin pasukan yaitu Anak Agung Ketut (adik Raja Karang Asem) berdialog dengan pemangku adat Kemaliq yang berjanji akan membangun Pura Gaduh di samping Kemaliq Lingsar bila nanti sudah berkuasa Pulau Lombok.

Pura yang ada di daerah Lingsar ada dua yaitu, pura Gaduh dan Kemaliq yang dibangun pada permulaan abad ke-18, pada versi yang lain disebutkan pembangunan pura pada tahun 1658 Saka. Pendirian Pura Lingsar Ulon yang didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem akhirnya diperluas lagi oleh saudaranya yang bernama Anak Agung Made Anglurah Karangasem dengan mendirikan Pura kedua, Pura Lingsar Ulon yaitu Pura Gaduh yang diperkirakan kurang lebih pada tahun 1681 Saka. Perkiraan tahun digunakan karena tidak adanya sumber tertulis yang menyebutkan tahun berdirinya Pura Lingsar (Pramana, 2020).

Setelah berhasil menguasai Pulau Lombok, Raja Karang Asem kemudian memenuhi janjinya membangun Pura Gaduh sebagai tempat pemujaan etnis Bali yang beragama Hindu dan Kemaliq tempat pelaksanaan ritual etnis sasak yang beragama Islam pada tahun 1759. Bersebelahannya letak kedua pura tersebut dimaknai sebagai penyatuan batin dan spiritual kedua etnis secara fisik. Di tempat inilah ritual perang topat dilaksanakan setiap tahun (Sodli, 2010).

Menurut versi yang berbeda (Sodli, 2010), masyarakat Lingsar meyakini bahwa pada suatu malam Bulan purnama yang sunyi, yang bertepatan dengan tanggal 15 bulan Qomariyah, *sasih kapitu* (bulan ketujuh) menurut wariga (kalender) Sasak, Syekh K.H. Abdul Malik (Raden Sumilir) berkhalwat semalam suntuk. Beliau baru bangun dari tempat khalwatnya esok harinya saat menjelang salat Ashar. Setelah itu beliau berjalan menuju lereng sebuah bukit yang tandus dan hanya ada satu pohon tumbuh ditempat tersebut yaitu pohon waru. Di tempat tersebut kemudian Syekh K.H. Abdul Malik (Raden Sumilir) bermunajat kepada Allah Subhanahuwa ta'ala dan menancapkan tongkatnya ke dalam tanah. Menurut cerita yang diperoleh, ketika tongkat dicabut maka keluarlah mata air yang sangat besar dengan suara bergemuruh yang menyebabkan bunga pohon waru berguguran ke tanah. Peristiwa gugurnya bunga waru ini kemudian dikenal dengan Rarak Kembang Waru.

Keluarnya mata air yang besar dengan suara gemuruh inilah yang menjadi cikal bakal nama Lingsar. Lingsar sendiri terdiri dari kata Ling yang berarti suara dan Sar yang berarti suara atau bunyi air yang besar dan deras (dalam Bahasa Sasak). Peristiwa munculnya mata air dari tongkat yang ditancapkan lalu dicabut oleh Syekh K.H. Abdul Malik tersebut kemudian sampai saat ini diperingati setiap tahun yaitu saat bulan purnama, *sasih kapitu wariga* (kalender) Sasak sebagai Rarak Kembang Waru atau sekarang dikenal dengan nama Perang Topat.

Prosesi Tradisi Perang Topat

Perang Topat yang dilaksanakan setiap tahunnya berlokasi di Pura Lingsar, khususnya di Pura Kemaliq. Dilaksanakan pada hari ke-15 bulan ketujuh penanggalan Sasak yaitu pada saat purnama *sasih kepitu* (bulan purnama ketujuh). Pada penanggalan Hindu yaitu hari ke-15 bulan bulan keenam, yang disebut Purnama *sasih kenem* (purnama bulan keenam) (Budiwanti, 2000; Sodli, 2010).

Perang Topat yang diadakan setiap tahun biasanya akan dimulai pada saat akan menanam padi yang biasanya dilakukan setelah musim hujan turun. Biasanya perang topat

diadakan sebelum menanam padi setelah datangnya musim hujan. Masyarakat setempat juga memaknai ritual Perang Topat ini sebagai ekspresi untuk mengembalikan hasil yang dipanen dari sawah berupa ketupat yang kemudian diperebutkan untuk ditanam disawah masing-masing sebagai pupuk (bubus Lowong). Hal ini diyakini akan memberikan kesuburan untuk lahan pertanian mereka. Sehingga peran Subak Lingsar dan Narmada sangat penting dalam ritual tersebut.

Dalam pelaksanaannya ritual perang topat menurut Yuniati et al (2015) ada empat tahapan yang harus dilalui meliputi (1) persiapan, (2) pembukaan, (3) acara inti dan (4) penutup. Persiapan pelaksanaan ritual Perang Topat dilakukan bersama oleh dua suku yang mengempon Pura Gaduh dan Kemaliq. Tradisi Perang Topat ini merupakan gambaran kerukunan antar umat beragama dan antar etnis yang berbeda, antara penduduk asli dan pendatang.

Tiga hari sebelum acara Perang Topat diadakan, masyarakat melakukan gotong royong sebagai persiapan acara Perang Topat dimulai dengan pembersihan atau penyucian benda-benda pusaka, baki, pedang, tombak, rombong, botol, tikar, payung, senapan tiruan semua dicuci dan dibersihkan. Benda-benda pusaka yang telah rusak diganti dengan yang baru. Sebelumnya masyarakat Lingsar bersama umat Hindu yang ada di Lingsar dan luar Lingsar mengadakan gotong royong untuk membersihkan area Taman Lingsar, menghiasnya, memasang penjor, tetaring, kelangasah dan malaq. Semua masyarakat membaur berbagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Selanjutnya pada keesokan harinya, masyarakat muslim membuat kebon odeq, kebon odeq ini adalah miniature kebun yang berisi buah-buahan, biji-bijian dan daun-daunan. Kebon odeq diyakini warga muslim dan hindu sebagai simbol menak atau keturunan raja yang dikeramatkan dalam upacara Perang Topat. Sementara itu Wanita muslim menyiapkan dulang yang digunakan dalam upacara Pujawali atau Perang Topat yang terdiri dari dulang nasi, dulang penamat dan dulang topat.

Kelengkapan Perang topat terdiri dari bunga setaman, sesaji, rombongan (lumbung kecil), lamak, momot, kerbau jantan, dan ketupat. Semua perlengkapan dibawa pada saat napak tilas perjalanan Syekh Abdul Malik (Raden Sumilir). Perlengkapan ini dibawa mengelilingi Pura Gaduh dan Kemaliq.

Lamak atau alas yaitu tikar, terbuat dari daun pandan. Tikar ini digulung dan didalamnya ditaruh sajadah serta alat-alat sholat (bagi orang laki-laki seperti sarung, baju taqwa, peci, dan perlengkapan perempuan berupa mukena). Tikar digulung lalu diikat, dan di atas gulungan tikar diletakkan kitab suci Al-Qur'an yang ditempatkan pada peti yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk segi empat tertutup. Makna dari perangkat atau alat-alat ini adalah untuk mengingatkan kewajiban umat muslim.

Momot merupakan sebuah botol berukuran satu liter dalam keadaan kosong. Momot dibungkus dengan kain putih lalu diikat dengan kuat, sebelumnya momot ditutup dengan sangat rapat. Momot mengandung arti atau melambangkan kehidupan yang kekal di alam akhirat. Momot dalam Bahasa Sasak artinya diam tidak bergerak seperti patung. Hal ini menunjukkan orang yang sudah mati tidak dapat bergerak, seperti patung dan dilambangkan dengan botol yang dibungkus dengan kain putih.

Kerbau dipergunakan pada saat napak tilas mengelilingi pura. Kerbau ini dimaknai sebagai bekal yang dibawa Syekh K.H. Abdul Malik (Raden Sumilir) sewaktu berdakwah di daerah Lingsar dan sekitarnya. Setelah kerbau dibawa berkeliling, lalu dipotong dan daging kerbau ini dibagi dibagikan secara rata untuk umat Islam dan umat Hindu sesuai dengan kapasitasnya dan dimasak untuk makan bersama. Pemilihan kerbau sebagai binatang yang dikorbankan adalah bentuk kesepakatan dari kedua pihak karena sapi adalah salah satu hewan yang disakralkan oleh umat Hindu sementara orang sasak yang beragama Islam tidak mengkonsumsi babi karena diharamkan menurut agama Islam. Di sinilah terlihat kegotong-

royongan dan kebersamaan terlihat, dan rasa toleransi yang kuat terlihat. Tidak ada perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Malam sebelum acara Perang Topat, masyarakat Muslim setelah sholat Magrib melaksanakan Syafaah. Syafaah dilakukan dengan pembacaan Al Fatihah, Yasinan dan ditutup dengan zikrullah. Syafaah dilakukan untuk memohon keselamatan bersama dan mendoakan Raden Sumilir. Syafaah ini sekaligus sebagai memperingati haul Raden Sumilir.

Kemudian pagi harinya diadakan upacara Perang Topat, dengan terlebih dahulu memasak nasi dan kerbau yang telah diarak pada hari sebelumnya. Kerbau akan dijadikan sebagai lauk secara bersama-sama di dua lokasi yang berbeda yakni di di kantor Kemaliq bagi umat Hindu dan rumah Pemangku Kemaliq untuk lokasi umat Islam.

Umat Muslim dan umat Hindu selanjutnya menyiapkan kelengkapan untuk upacara Perang Topat dan persembahyangan Pujawali pada siang harinya. Warga Muslim mulai mempersiapkan dulang yang berisi ketupat, dulang penamat, dulang roah, bunga rampai, dan air kumkuman. Sementara itu umat Hindu, mereka melakukan komunikasi ritual maturang ayunan dan mempersiapkan bantenan untuk persembayangan Pujawali. Bantenan merupakan sesaji dan kelengkapan-kelengkapan upacara seperti bunga, dupa, buah, beras, dan lain sebagainya yang disusun oleh warga Hindu di atas nampan.

Perang Topat sebagai inti kegiatan dilaksanakan pada saat *rarak kembang waru* (gugurnya bunga waru) pada sore hari sekitar jam lima. Sebelum perang dimulai, ketupat untuk ritual Perang Topat yang sudah didoakan oleh Mangku bersama kelengkapan lainnya dibawa ke depan pintu Kemaliq yang sebelumnya sudah ditutup oleh warga dan langsung diberikan kepada warga Muslim dan Hindu untuk saling melempar. Ketupat yang dilemparkan sebagai alat perang topat ke bagian depan pura wilayah umat Hindu. Demikian pula masyarakat Hindu melempar balasan ke bagian wilayah umat Muslim. Setelah beberapa menit kemudian, tradisi perang topat selesai. Semua ketupat yang terbuang dibawa pulang kerumah. Tanpa tersisa sedikitpun untuk dijadikan sebagai pupuk tanaman. Perang Topat berakhir saat rarak kembang waru berakhir yakni sekitar jam enam sore ditandai dengan ditiupnya peluit oleh Lang-Lang atau petugas yang ditugaskan untuk mengatur jalannya Perang Topat.

Upacara Perang Topat ditutup dengan *beteteh* (Bahasa Sasak) atau *ngelukar* menurut umat Hindu. Beteteh atau ngelukar merupakan ritual membuang perlengkapan atau alat-alat yang telah digunakan dalam upacara Perang Topat atau Pujawali. Beteteh atau ngelukar dilakukan di sumber air Sarasuta yang berjarak satu kilometer dari Pura Lingsar. Tidak semua perlengkapan dibuang, hanya momot (botol keramat) yang disisakan dan nanti akan dibuka di Gubuk Jero. Setelah beteteh selesai dilakukan kemudian semua warga pulang kerumah masing-masing.

Pendidikan Multikulturalisme Dalam Perang Topat

Rangkaian Upacara Perang Topat memiliki kekayaan nilai-nilai multikulturalisme. Nilai-nilai multikulturalisme sudah terlihat mulai dari tahap persiapan sampai dengan penutupan. Berikut nilai sikap multikulturalisme yang muncul pada tradisi Perang Topat (Acim & Yaqinah, 2019; Widodo, 2020; Jayadi *et al* , 2017; Suhupawati *et al*, 2021):

Nilai sosial, sebagai makhluk sosial manusia tentunya memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya. Melalui upacara Perang Topat ini nilai sosial sangat terasa dalam prosesi yang dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, inti upacara sampai dengan acara penutupan. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Muslim dan masyarakat Hindu dapat terjalin dengan sangat baik dalam menjalani proses demi proses ritual Perang Topat.

Nilai toleransi pada upacara Perang Topat dapat dilihat dengan suksesnya upacara Perang Topat yang dilaksanakan. Hal ini terjadi karena masing-masing masyarakat dapat saling menghormati antar umat beragama dan antar suku saling tenggang rasa. Kedua umat

beragama dapat melaksanakan ritual masing-masing tanpa merasa terganggu antara satu dengan yang lainnya. Umat muslim menjadikan upacara Perang Topat untuk melaksanakan haul dari Penyebar agama Islam di Lingsar yaitu Syekh Abdul Malik (Raden Sumilir). Sedangkan umat Hindu dapat melaksanakan upacara Pujawali dengan hikmat. Pemotongan hewan pada saat upacara Perang Topat juga menggambarkan toleransi yang sangat tinggi dari dua umat beragama. Hewan sapi yang merupakan hewan yang dikeramatkan dalam agama Hindu tidak digunakan dalam upacara tersebut. Demikian juga dengan hewan babi yang diharamkan dalam agama Islam tidak digunakan. Pemilihan hewan kerbau merupakan solusi yang tepat, karena hewan kerbau diperbolehkan dalam kedua agama ini.

Nilai kebersamaan dan persamaan derajat, dapat dilihat dengan membaurnya dan saling bahu membahunya masyarakat Islam dan masyarakat Hindu dalam menyiapkan dan melaksanakan upacara Perang Topat. Mereka sama-sama melaksanakan ritual walaupun dengan keyakinan masing-masing dengan makna yang berbeda sesuai dengan tujuan yang diyakininya. Kebersamaan tidak hanya terwujud dalam upacara Perang Topat yang dilakukan, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kebersamaan terlihat dari pembauran antara masyarakat Islam dan Hindu dalam melaksanakan ronda bersama. Pada saat penanaman padi masyarakat juga melakukan secara bersama-sama.

Nilai religius, makna Perang Topat pada dasarnya adalah rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rizki dan karunia atas tanah subur di daerah Lingsar. Pada saat upacara Perang Topat nilai religius diwujudkan dalam bentuk simbol ritual. Simbol lamak atau tikar yang diikat berisi perlengkapan ibadah bagi umat Islam merupakan pengingat untuk selalu melaksanakan kewajiban manusia kepada sang pencipta. Malam sebelum hari upacara Perang Topat diadakan Haul untuk mengenang Syekh Ahmad Malik (Raden Sumilir), penyebar Islam di daerah Lingsar. Haul diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, sholawat kepada Nabi dan Masyarakat Hindu sendiri memaknai upacara Perang Topat sebagai sebuah Dharma, yakni jalan kebenaran yang menuntun manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan mendekatkan diri pada Tuhan masyarakat Hindu meyakini akan mendapatkan karma baik.

Nilai gotong royong, nilai gotong royong terlihat ketika masyarakat bersama-sama menyiapkan upacara Perang Topat dari awal sampai dengan akhir. Nilai ini terlihat sejak dari masyarakat melakukan pembersihan Pura Lingsar saling bahu-membahu, bersama-sama menghias pura, memasang penjor di area upacara. Ketika upacara inti, masyarakat Islam dan Hindu bersama-sama menyiapkan makanan yang diperlukan untuk kebutuhan upacara. Pada saat penutupan gotong royong masih dilakukan, ini tercermin dari masyarakat bersama-sama melakukan prosesi beteteh ke sumber mata air Sarasuta.

Nilai musyawarah dan kekeluargaan, musyawarah antar masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan upacara Perang Topat. Komunikasi yang baik dalam musyawarah antara anggota musyawarah sangat diperlukan untuk dapat mencapai kata mufakat. Prinsip-prinsip musyawarah sangat dijunjung tinggi untuk mencapai mufakat, sehingga hasil musyawarah dapat diterima oleh semua pihak dengan berlapang dada. Musyawarah yang dilakukan juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan.

Ada begitu banyak nilai sikap multikulturalisme yang muncul dalam upacara tradisi Perang Topat yang tidak hanya muncul pada saat upacara berlangsung. Kehidupan sehari-hari masyarakat Lingsar yang terdiri dari multi etnis dan agama juga nilai-nilai tersebut diamalkan.

Kesimpulan

Nilai-nilai yang muncul pada prosesi tradisi Perang Topat yang dilangsungkan di wilayah Lingsar patut dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Masyarakat Indonesia yang plural ini rawan untuk terjadinya perpecahan, intoleransi,

kerusuhan dan konflik antar suku, budaya, etnis, dan agama apabila tidak dilandasi dengan adanya sikap multikulturalisme.

Nilai yang sudah ada dan terpelihara sejak zaman dahulu ini harus dapat dirawat dan dipelihara oleh masyarakat, khususnya masyarakat Lingsar. Jangan sampai kemajuan zaman (teknologi dan ilmu pengetahuan) akan menggerus nilai-nilai yang ada. Kedua tokoh masyarakat Islam dan Hindu tentunya perlu mengupayakan agar tradisi Perang Topat yang sarat akan nilai kebersamaan, toleransi, gotong royong, nilai religius, dan nilai musyawarah dapat terpelihara keberlangsungannya ditengah-tengah masyarakat. Tantangan untuk itu tentu sangat tidak mudah, terutama kepada kaum muda yang banyak tidak tertarik akan hal-hal yang sifatnya tradisional.

Pelaksanaan Perang Topat setiap tahun diadakan, merupakan salah satu upaya masyarakat untuk melestarikan tradisi ini. Tradisi ini tidak hanya untuk sekedar melestarikan saja, namun juga upaya masyarakat bersama pemerintah agar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dapat dipupuk dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Referensi

- Acim, Subhan Abdullah & Yaqinah, Siti Nurul. 2019. Nilai Kearifan Lokal pada Implementasi Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Perang Topat di Lingsar, Lombok Barat. Lentera Vol VIII
- Budiwanti, Erni. 2000. Islam Sasak Wetu Telu Versus Islam Wetu Lima. LKIS: Yogyakarta
- Dewi, Fransisca Iriani R., Ardiningtyas Pitaloka dan Tutut Chusniyah. 2011. The dilemma perception of harmony pathway Indonesia. In Towards Social Harmony. A New Mission of Asian Social Psychology. Volume 9 Progress in Asian Social Psychology Series. Publisher: Educational Science Publishing House. <http://fppsi.um.ac.id/sikap-multikultural/>
- Dukcapil. 2021. Distribusi Penduduk Indonesia Per Juni 2021. <https://dukcapil.kemendagri.go.id>
- Jayadi, Suparman, *et al.* 2017. Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim Dalam Upacara Keagamaan dan Ritual Perang Topat di Lombok. Jurnal Analisa Sosiologi Vol 6 No.2.
- Mahfud, Choirul. 2016. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pramana. 2020. Perang Topat Sebagai Sarana Mempererat Kerukunan Umat Hindu dan Islam Wetu Telu Di Pura Lingsar. Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten
- Suhupawati, Zidni *et al.* 2021. Nilai-nilai Sejarah Kemaliq Lingsar Dan Perannya Bagi Kehidupan Masyarakat Desa Lingsar Lombok Barat. Jurnal Humanitas Vol 7 No.2
- Suryana, Yaya dan Rusdiana. 2015. Pendidikan Multikultural. Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi) Bandung: Pustaka Setia
- Widodo, Arif. 2020. Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. Gulawentah: Jurnal Studi Sosial. Vol 5 No. 1
- Yuniati, K., *et al.* 2015. Komunikasi Ritual dalam Tradisi Perang Topat di Taman Lingsar Kabupaten Lombok Barat
- Zed, Mustika. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia